

Pandangan
 MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR
 terhadap Pelbagai Aliran
 Filsafat Dunia

PERUBAH MEKAN

Falsafatuna



yang mengandung sesuatu penilaian. Konsepsi adalah sesuatu yang ditangkap manusia lewat dunia eksternalnya, seperti panas, cahaya, suara, dan sebagainya. Tashdiq yang dimaksud disini ialah sesuatu penilaian yang dilakukan terhadap persepsi, indra (dunia eksternal), misalnya panas adalah energi yang datang dari matahari, atom sesuatu yang dapat meledak. Menyangkut tentang pengetahuan, atau konsepsi istilah yang digunakan penulis.

Sumber pengetahuan terdiri dari indra (sensasi) dan akal (ratio), untuk itulah agaknya penulis mengajak kita untuk melihat bentuk-bentuk pengertian, yang meliputi pengertian yang berbentuk konseptual sederhana, misalnya pengertian

wujud, unitas, panas dan sejenisnya. Konsepsi yang bermakna ganda, yang merupakan hasil kombinasi konsepsi sederhana. Misalnya konsepsi "sebungkal gunung dari tanah" dan "sepotong emas". Konsepsi pertama dan konsepsi kedua dikombinasikan, sehingga kita menemukan hasilnya "sebungkal gunung dari emas".

Dari kedua sumber pengetahuan di atas, timbullah pengetahuan empiris di satu pihak dan pengetahuan rasional di pihak lain. Doktrin rasional memandang pengetahuan manusia terdiri dari pengetahuan yang pasti, pengetahuan jenis ini di mana akal mesti mengakui sesuatu proposisi tertentu tanpa mencari dalil atau bukti kebenarannya. Sebagai contoh, penyangkalan dan pembenaran tidak dapat terjadi atas kasus yang sama pada waktu yang sama pula. Di samping itu, akal memiliki pengetahuan teoritis. Pengetahuan jenis ini, akal tidak mengakui kebenaran beberapa proposisi kecuali dengan pengetahuan pendahulu. Seperti logam akan memuai apabila dipanaska, jumlah sudut segitiga sama dengan jumlah dua sudut siku-siku. Demikian halnya dengan proposisi-proposisi filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Proposisi-proposisi tersebut, ketika disodorkan kepada akal, akal tidak akan menghasilkan keputusan apapun, kecuali setelah merujuk kepada pengetahuan-pengetahuan lain. Karena itu pengetahuan teoritis harus berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan primer yang mesti. Jika pengetahuan primer itu disingkirkan dari akal manusia, orang tidak akan pernah sampai pada pengetahuan teoritis sama sekali. (hal. 38).

Dengan demikian doktrin rasional sebenarnya menjelaskan landasan pengetahuan berupa informasi primer di atas informasi itu berdiri bangunan pikiran manusia yang disebut informasi sekunder. Konsekuensinya, proses penggalian pengetahuan teoritis dari pengetahuan sebelumnya merupakan proses pemikiran (berpikir). Dalam konteks ini, doktrin rasional percaya bahwa hubungan kausal dalam pengetahuan manusia adalah antara satu informasi dengan informasi yang lain. Maka dari itu pengetahuan rasional lebih luas dari pengetahuan empiris.

Di lain pihak bagaimana bangun doktrin

empirikal? Kaum empirisme yakin bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh lewat indra atau pengalaman. Jalan pikiran empirisme berbeda dengan doktrin rasional, doktrin rasional mengacu pada berpikir dari yang umum ke yang khusus yang sering disebut deduksi. Lain halnya dengan empirisme, aliran ini berpendirian berpikir selalu dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum (induksi).

Nilai pengetahuan axiologi

Persoalan yang muncul dengan pengetahuan, apakah manusia mampu menangkap realita? Bagaimana pengetahuan manusia digunakan? Bagaimana kaitan antara penggunaan pengetahuan dengan kaidah moral? Dan yang seringkali ditanyakan orang, apakah pengetahuan itu taut dengan nilai (inherent nilai) atau pengetahuan bebas nilai (value free). Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberi jawaban oleh axiologi. Penulis dalam lektur ini hampir lengkap membicarakan hal ini, betapa tidak dikatakan demikian. Penulis mulai terlebih dahulu dengan melihat pandangan filsuf Yunani, pada mulanya filsafat Yunani diwarnai dengan munculnya sofisme. Jaman ini ditandai dengan pertentangan pandangan filosofis, yang menyebabkan timbulnya kekacauan pemikiran. Kebiasaan berdebat ini menimbulkan situasi yang ambigu dan silogisme semu. Sofisme berakhir hingga lahirnya Socrates, Plato dan Aristoteles yang anti terhadap sofisme. Aristoteles muncul dengan logikanya, membenarkan penggunaan pengetahuan indrawi dan rasional dalam pembuktian.

Rene Descartes (1596-1650). Descartes menyusun pemikiran manusia kedalam tiga kelompok, yaitu gagasan-gagasan intuitif atau fitri, bentuknya berupa gagasan-gagasan alami manusia yang tampak dengan jelas, seperti gagasan tentang Tuhan, gerak dan jiwa. Gagasan-gagasan samar yang terjadi dalam pemikiran karena adanya gerak yang datang dari indra luar, yang tidak dimiliki asas dalam pikiran. Dan gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang disusun manusia dari gagasan-gagasan mereka yang lain, seperti gagasan bahwa seorang manusia memiliki dua kepala. Mengenai materi, Descartes menyu-

sun pikiran-pikiran ke dalam bentuk pikiran fitri (innate ideas), misalnya gagasan tentang perentangan (extension) dan pikiran-pikiran yang maujud (kemudian) yang mengekspresikan reaksi-reaksi jiwa karena pengaruh-pengaruh luar, seperti gagasan tentang suara, bau, rasa, panas dan warna. (hal. 69)

• John Locke (1632-1704). Sebagai tokoh empirisme terkenal dengan teori tabularasanya, John Locke membagi pengetahuan menjadi pengetahuan intuitif, yaitu pengetahuan yang dicapai pikiran tanpa perlu mengakui sesuatu lain, seperti pengetahuan satu adalah separuh dua. Di samping itu ditemukan juga pengetahuan reflektif, yaitu pengetahuan yang tidak mungkin didapat tanpa bantuan informasi sebelumnya, seperti pengetahuan sudut-sudut segi tiga jumlahnya 180 derajat. Pengetahuan bentuk lain ialah pengetahuan yang merupakan hasil dari pengetahuan empirikal atas sesuatu objek yang sudah diketahui. Dari ketigabentuk pengetahuan tersebut Locke menyatakan kedua pengetahuan pertama merupakan pengetahuan yang bersifat (bernilai) filosofis, sedangkan pengetahuan empirikal tidak memiliki nilai filosofis.

Bagaimana dengan idealisme, pertama-tama diketengahkan pandangan George Berkeley (1685-1753) yang dianggap sebagai pelopor idealisme modern. Inti idealisme dalam doktrin Berkeley terlihat dari ucapannya Esse est Percipi (Untuk ada, berarti mengetahui atau diketahui). bandingkan dengan ucapan Descartes Cogito Ergo Sum. Bagi Berkeley sesuatu itu tidak mungkin ada, selama sesuatu itu tidak mengetahui atau diketahui. Sesuatu yang mengetahui adalah jiwa, sedangkan sesuatu yang diketahui adalah konsepsi-konsepsi dan gagasan-gagasan yang berada dalam wilayah persepsi dan pengetahuan indrawi. Mengenai substansi material, menurut Berkeley manusia tidak dapat mempersepsi tentang materi, kecuali sekumpulan konsepsi mental dan fenomena terindra, seperti misalnya warna, rasa, bentuk dan sejenisnya. Idealis Berkeley sering disebut sebagai idealis filosofis, yang membedakannya dengan idealis fisis. Idealis fisis yang menyatakan bahwa alam ini merupakan suatu realitas material objek-

tif yang dikendalikan oleh sistem mekanik yang sempurna. (hal-83).

Jenis lain idealis fisiologi, yang mendasarkan diri pada realitas fisiologik yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan. Idealisme fisiologis bertitik tolak bahwa kepastian bentuk subjektif persepsi indrawi tergantung pada susunan indra manusia dan sistem organik.

Tidak ketinggalan pula penulis membicarakan mengenai relativisme. Sebagai suatu doktrin, relativisme menganggap bahwa pengetahuan dan realitas dapat diperoleh lewat pikiran. Tetapi pengetahuan dan realitas yang diperoleh pikiran tersebut bersifat pengetahuan dan realitas nisbi. Dalam arti lain, realitas dan pengetahuan yang diperoleh manusia bukan realitas yang bebas dari ikatan subjektif. Bila dihubungkan dengan relativisme Immanuel Kant, Kant memberi penilaian ilmiah menjadi dua jenis. Pertama, penilaian analitik yaitu penilaian akal untuk menjelaskan sesuatu yang berdasarkan analisis tentang subjek, seperti pemuatan yang terkandung dalam konsep benda padat. Kedua, penilaian sintetik yaitu suatu penilaian yang predikatnya meenambahkan sesuatu yang baru pada subjeknya, seperti $2+2=4$, atau bentuk lain, seperti benda itu berat.

Akhirnya sampailah pada bagian pembahasan yang menyangkut filsafat tentang dunia. Pada bagian ini yang dibicarakan penulis ialah masalah filsafat pada umumnya, hanya ditambah dengan beberapa koreksi. Misalnya mengenai prinsip kausalitas, seperti diketahui prinsip kualitas berasaskan pada beberapa patokan. Pada garis besarnya bersandarkan, bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab. Sebab sebab niscaya melahirkan akibat, tidak mungkin akibat terpisah dari sebabnya. Penulis akhirnya menyimpulkan pengaruh kausalitas dalam bidang ilmu pengetahuan, dikatakan setiap teori umum tanpa berangkat dari prinsip kausalitas tidak mungkin. Dengan demikian prinsip kausalitas adalah asas pertama semua ilmu pengetahuan dan teori eksperimental. Bahkan teori eksperimental tidak dipandang ilmiah tanpa berdasarkan hukum-hukum kausalitas, karena itu ilmu pengetahuan harus menganggap prinsip kausalitas dengan hukum

keniscaayaan dan Keselarasan sebagai Kebenaran yang harus diterima . (hal. 211).

Masih banyak hal-hal lain yang dapat disimak dari buku ini, khususnya yang menyangkut dengan watak ilmu pengetahuan dan watak alam semesta. Dengan membaca buku ini, kita dapat memperoleh beberapa kritikan yang patut dikritik oleh penulis. Lektur ini penuh dengan nuansa baru, sarat dengan analisis. Hanya saja ada beberapa hal yang sedikit mengganggu, misalnya penulisan istilah filsafat hanya dirujuk dari bahasa aslinya. Alangkah baiknya bila dicari bahasa Indonesiannya, kemudian beberapa kata masih memerlukan penyesuaian penulisannya, seperti kata indera, ayang seharusnya ditulis dengan indra, nama Emmanuel Kant, seharusnya Immanuel Kant. Lepas dari beberapa kesalahan kecil yang masih terdapat di sana-sini, buku ini dapat dianjurkan untuk dibaca bagi yang berminat dalam bidang filsafat.

Miska M Amien.

Dosen Fakultas Filsafat UGM yang banyak menaruh perhatian kepada Pengembangan Epistemologi Islam

//////*\\